

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan yang sangat penting dalam rangka penyusunan penelitian ini. Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai rujukan :

1. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Ali Akbar Septiadi (2018), mahasiswa Universitas Mulawarman, Program Studi Ilmu komunikasi. Ia melakukan penelitian dengan judul “Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda”. Penelitian tersebut mengfokuskan pada pesan motif belang hatta yang terdapat dalam sarung tenun Samarinda. Di dalam penelitian Ali Akbar Septiadi (2018), melakukan studi kasus pada daerah Samarinda yang berkaitan dengan motif tenun Belang Hatta. Penelitian ini berusaha untuk mencari pesan yang ada dalam sarung samarinda tersebut. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda. Objek penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan suatu tanda atau objek melalui studi kasus
2. Penelitian kedua, dilakukan oleh Fery Sanjaya (2020), merupakan Dosen Pengajar Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bung Karno Jakarta. Ia melakukan penelitian dengan judul “Pemaknaan Motif Tokek Pada Kain Tenun Utan Welak (Studi kasus di Masyarakat Adat Krowe – Iwan Gete Di Wilayah Kabupaten Sikka – Pulau Flores – NTT). Penelitian tersebut menganalisis motif tokek yang terkandung pada Kain Tenun Utan Welak melalui metode Studi kasus yang dilakukan pada daerah Kabupaten Sikka. Dalam penelitian Fery Sanjaya (2020), melakukan studi kasus pada daerah Bugis mengenai pemaknaan motif tokek. Penelitian tersebut berusaha mencari makna motif tokek yang terkandung dalam kain tenun Utan Welak. Objek penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan suatu tanda atau objek melalui studi kasus.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti berkaitan dengan representasi motif Buna pada tenun ikat Biboki (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Oepuah Selatan, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara). Kesamaan dari kedua penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang gambaran motif tenun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya yaitu pada penelitian pertama penelitian pertama lebih fokus pada Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda, penelitian kedua mengfokuskan pada Pemaknaan M-36 motif Tokek Pada Kain Tenun Utan, sedangkan yang akan

penulis teliti lebih mengfokuskan pada Representasi motif Buna pada tenun ikat Biboki.

## **2.2. Komunikasi Budaya**

### **2.2.1. Definisi Komunikasi Budaya**

Menurut Kusumawati, (2018:172) komunikasi budaya merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan yang mengandung unsur budaya dari komunikan kepada komunikator dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang. Karena memberikan derajat kepentingan, selanjutnya mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Setiawan, 2020:120-121).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.

Budaya (culture) adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Budaya sebagai penyebab paling mendasari keinginan dan perilaku seorang konsumen. Perilaku seorang konsumen dipelajari secara luas. Kelompok Masyarakat memiliki perilaku budaya yang beraneka ragam. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh kebudayaan disekitarnya, dan akan memberi pengaruh yaitu selalu berubah setiap waktu sesuai dengan kemajuan atau perkembangan jaman dari masyarakat tersebut. Dan perilaku

manusia tersebut cenderung untuk menyerap adat dan kebiasaan pada kebudayaan (Supiani, 2021: 49-58).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam setiap daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi secara runtun dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu. Budaya juga menjadi salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural.

Komunikasi budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik,

ras dan kelas sosial. Komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Pada dasarnya komunikasi budaya merupakan komunikasi yang biasa, yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakangnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu dipelajari. Perbedaan budaya dalam interaksi komunikasi budaya sangat mudah terjadi. Penyesuaian dan mempelajari budaya yang berbeda akan menciptakan keharmonisan dalam proses komunikasi budaya.

### **2.2.2. Unsur-unsur Komunikasi Budaya**

Komponen komunikasi adalah unsur-unsur yang seharusnya ada sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses. Dalam usaha untuk memahami komunikasi sebagai sebuah proses, maka dibutuhkan pengetahuan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam proses berlangsungnya komunikasi (Rahmi 2021:10) menguraikan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator (*source/sender/communicator*), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada

audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.

2. Pesan (*message*), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan.
3. Media (*ch*
4. *annel/saluran*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
5. Komunikan (*communicant*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
6. Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi di atas dapat diketahui komponen komunikasi antar budaya sebagai berikut (Bouk, 2018:23-24):

- Komunikator yakni orang atau pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain (komunikan) yang berbeda latar belakang budaya.
- Pesan adalah maksud yang akan disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang berbeda budaya.

- Saluran adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi atau tatap muka, digunakan saluran udara yang dapat mengantarkan getaran nada atau suara.
- Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain yang berbeda latar belakang budaya dengan komunikator.
- Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atas pesan yang disampaikan.

### **2.2.3. Komunikasi Visual**

Komunikasi visual (komunikasi melalui penglihatan) adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan.

Konsep komunikasi visual adalah memadukan unsur-unsur desain grafis, seperti kreativitas, estetika, efisiensi, komunikatif dan lain-lain, untuk menciptakan suatu media yang dapat menarik perhatian, juga menciptakan media komunikasi yang efektif agar diapresiasi oleh komunikan / audiens.

### **2.2.4. Simbol**

Menurut Hendro, (2020:160-162) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan,



pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain.

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini, bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan (Hendro, 2020:160-162).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa simbol merupakan, tanda atau kata yang menunjukkan, atau dipahami sebagai representasi ide, objek, atau hubungan mengenai suatu keadaan. Simbol juga dapat memungkinkan orang untuk melampaui apa yang diketahui atau dilihat dengan menciptakan hubungan antara konsep dan pengalaman yang sangat berbeda.

### **2.3. Representasi**

Representasi pada dasarnya merupakan bagian dari konsep kunci dari cultural studies. Cultural studies sendiri menekankan bahwa makna termasuk dalam hal yang sangat penting dalam mendefinisikan sesuatu atau menggambarkan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Menurut Marcel Danesi (dalam yasip 2019:56) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat diidefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Menurut Goldin (dalam yasip 2019:56) representasi adalah sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang mampu menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara berupa obyek dan juga suatu proses.

Maka representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili ataupun keadaan yang bersifat mewakili, juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna.

Berdasarkan beberapa definisi dari representasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi diartikan sebuah gambaran dari suatu hal yang telah terjadi dan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari sebuah usaha yang kemudian dianalisis dan evaluasi untuk diambil solusi guna meningkatkan kemajuan dari usaha tersebut. Representasi pada dasarnya menghubungkan konsep dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikannya.

Konsep disini merupakan kunci dari mengartikan representasi itu sendiri, karena bisa dikatakan bahwa arti nantinya akan tergantung pada semua sistem konsep yang terbentuk melalui konsep tersebut. Konsep yang ada harus dapat diterjemahkan dalam bahasa yang universal untuk menghubungkan konsep dan ide dengan tertulis, foto, maupun bentuk-bentuk visual dan symbol lainnya. Tanda tanda itulah yang disebut representasi dari konsep yang telah dipikirkan, sehingga dapat diartikan untuk mencari solusi dari suatu masalah melalui konsep yang telah disusun tersebut.

#### **2.4 Representasi Menurut Stuart Hall**

Dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall menegaskan representasi adalah kemampuan memproduksi makna menggunakan bahasa dan menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan (*culture*). Ada dua proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing dan merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting sebagai simbol dalam mengartikan makna.

Lebih lanjut, Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk pendekatan yakni representasi reflektif, adalah bahasa yang mencerminkan makna. Kedua, representasi intensional adalah bahasa penuturan baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik, sementara yang ketiga representasi konstruksionis merupakan sebuah konstruksi makna melalui bahasa, dimana mengkonstruksi makna itu lewat bahasa yang dipakai. Pendekatan reflektif digunakan untuk melihat makna yang terdapat pada motif Buna yakni corak Bintang, mahkota, bunga, buaya. Corak Bintang memberikan makna kepercayaan adanya sang Pencipta, corak mahkota memberikan makna kekuasaan, corak bunga memberikan makna keindahan, dan corak buaya memberikan makna kepercayaan kepada leluhur. Representasi intensional untuk melihat makna unik dari corak Bintang, mahkota, bunga dan buaya. Pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi tersebut meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material.

Berdasarkan penjelasan di atas, representasi tidak hanya berarti menyajikan, mencitrakan atau menggambarkan tetapi representasi adalah suatu proses untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau karya yang dibuat. Kemudian menciptakan konsep dalam pikiran lalu disusun melalui bahasa yang mudah dipahami dan bagaimana memaknainya atau mengekspresikan konsep, ide, emosi kepada orang lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep konstruksionis digunakan oleh penulis untuk melihat sebuah fenomena dari representasi yang ada dan merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar karena merupakan pesan atau karya (benda-benda) yang dibuat.

## **2.5. Tenun Ikat**

Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah (Topan, 2019).

Sebelum ditenun, helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Ketika dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan terwarnai. Tenun ikat ganda dibuat dari menenun benang pakan dan benang lungsin yang keduanya sudah diberi motif melalui teknik pengikatan sebelum dicelup ke dalam pewarna. Kain ikat dapat dibedakan dari kain songket berdasarkan jenis benang. Songket umumnya memakai benang emas atau perak. Motif kain songket hanya terlihat pada salah satu sisi kain, sedangkan motif kain ikat terlihat pada kedua

sisi kain. Tenun ikat merupakan kriya yang dihasilkan dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang lebih dulu diikat, lalu dicelupkan pewarna, dan kemudian ditenun. Proses penenunan bisa berlangsung selama enam bulan hingga bertahun lamanya. Tergantung kerumitan corak dan pola hias karena masih menggunakan alat tenun bukan mesin.